

JURNAL REINHA

Volume 16 No 1 Januari-Juni 2025
ISSN: 2089-3159 | e-ISSN: 2807-2669
DOI: : <https://doi.org/10.56358/ejr.v16i1.382>
Homepage: <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr>



BUDAYA *POO TULUNGI*: GOTONG ROYONG YANG MENYATUKAN MASYARAKAT SUKU BALANTAK DI SULAWESI TENGAH

Marianus Muharli Mua¹

¹STP Don Bosco Tomohon, Sulawesi Utara, Indonesia
Email: harly.mua@stpdobos.ac.id

| Artikel Info | Abstrak |
|--|---|
| <p>Kata Kunci: Kata Kunci 1; <i>Poo Tulungi</i> Kata Kunci 2; Gotong Royong Kata Kunci 3; Solidaritas Sosial</p> | <p>Budaya <i>Poo Tulungi</i> merupakan nilai gotong royong yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Suku Balantak di Sulawesi Tengah. <i>Poo Tulungi</i>, yang berarti saling membantu, tidak hanya berfungsi sebagai tindakan fisik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antar individu dalam komunitas. Dalam penelitian ini, penulis menggali peran budaya ini dalam menjaga keharmonisan sosial meskipun terpengaruh oleh perubahan zaman dan modernitas. Masyarakat Balantak tetap mempertahankan semangat gotong royong dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kerja bakti hingga perayaan adat. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana budaya <i>Poo Tulungi</i> dapat bertahan dan relevan, serta beradaptasi dengan tantangan zaman, terutama melalui peran generasi muda yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikelompokkan menjadi tema-tema yang relevan dengan nilai gotong royong, solidaritas, dan keberlanjutan budaya <i>Poo Tulungi</i>. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data dengan memadukan berbagai sumber informasi yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Poo Tulungi</i> tetap menjadi kekuatan pengikat yang menguatkan solidaritas sosial di masyarakat Balantak, serta berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah perkembangan modern.</p> |

Abstract

Keywords:

Keyword 1; Poo Tulungi

Keyword 2; Mutual

Cooperation

Keyword 3; Social Solidarity

The culture of Poo Tulungi represents a deep-rooted value of mutual cooperation in the lives of the Balantak people in Central Sulawesi. Poo Tulungi, which means helping each other, functions not only as a physical action but also strengthens social relationships and solidarity among individuals within the community. This study explores the role of this culture in maintaining social harmony despite the influences of changing times and modernity. The Balantak people continue to uphold the spirit of mutual cooperation in various aspects of life, from communal work to traditional celebrations. The research also examines how the culture of Poo Tulungi can endure and remain relevant, adapting to the challenges of the times, especially through the role of the younger generation in integrating traditional values into their lives. A qualitative research methodology with a case study approach was employed. Data were analyzed using a thematic analysis method, organizing information gathered from interviews and observations into themes related to mutual cooperation, solidarity, and the sustainability of the Poo Tulungi culture. Moreover, triangulation techniques were applied to ensure data validity by integrating diverse sources of information. The findings of the study show that Poo Tulungi continues to be a binding force that strengthens social solidarity in the Balantak community and plays an important role in maintaining social harmony amidst modern developments.

PENDAHULUAN

Budaya *Poo Tulungi* adalah salah satu nilai inti yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Suku Balantak di Sulawesi Tengah. Nilai gotong royong yang terkandung dalam *Poo Tulungi* menjadi kekuatan yang mengikat berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga perayaan-perayaan keluarga, agama, adat dan masyarakat. *Poo Tulungi*, yang berarti saling membantu atau bekerja sama, lebih dari sekadar aksi fisik, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai antar individu dalam komunitas. Dalam konteks ini, budaya *Poo Tulungi* menjadi salah satu kunci penting dalam menjaga hubungan sosial dan solidaritas di kalangan anggota masyarakat Balantak. Meskipun begitu vital dalam kehidupan mereka, *Poo Tulungi* belum banyak mendapatkan perhatian dalam kajian antropologi maupun sosiologi, khususnya mengenai peranannya dalam memperkuat nilai gotong royong dalam masyarakat adat.

Sementara itu, kajian tentang gotong royong dalam masyarakat adat Indonesia memang sudah cukup banyak dilakukan, tetapi belum banyak yang secara khusus membahas tentang *Poo Tulungi* sebagai konsep budaya yang unik dalam Suku Balantak. Penelitian sebelumnya lebih sering memfokuskan pada aspek ekonomi dan politik dari masyarakat Balantak, sementara nilai sosial dan budaya yang terjalin dalam praktik *Poo Tulungi* masih jarang dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan dalam literatur-literatur sebelumnya yang membahas tentang gotong royong serta menyajikan perspektif baru tentang bagaimana budaya *Poo Tulungi* mengikat masyarakat Balantak dalam semangat gotong royong.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Widati, mengangkat pentingnya gotong royong dalam konteks pembangunan masyarakat adat, namun fokus

utamanya adalah pada aspek ekonomi, seperti pengentasan kemiskinan (Widaty, 2020). Penelitian tersebut lebih melihat gotong royong sebagai alat untuk mencapai tujuan ekonomi, tanpa menggali lebih dalam tentang makna sosial dan kultural yang terkandung di dalamnya, terutama dalam konteks *Poo Tulungi*. Penelitian ini berusaha untuk lebih mendalam dalam melihat bagaimana gotong royong, dalam bentuk yang lebih holistik, tercermin dalam *Poo Tulungi* yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial di masyarakat Balantak.

Di sisi lain, penelitian oleh Pratama yang mempelajari tradisi sosial menyebutkan pentingnya kerjasama sosial dalam masyarakat adat (Pratama et al., 2019). Namun, karya tersebut lebih terfokus pada peran pemimpin adat dalam menjaga solidaritas kelompok. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang akan menyoroti bagaimana budaya *Poo Tulungi* menggerakkan masyarakat untuk saling berkolaborasi tanpa bergantung pada figur pemimpin tunggal, melainkan melalui partisipasi aktif setiap individu dalam komunitas.

Selain itu, Dila juga mengkaji tentang jaringan sosial dan solidaritas dalam masyarakat adat dengan menekankan pada ikatan kekerabatan (Dila, 2022). Namun, penelitian ini kurang memberi ruang pada praktik kolektif yang dijalankan dalam budaya *Poo Tulungi*, di mana hubungan yang terbentuk tidak hanya berdasarkan kekerabatan, tetapi juga melibatkan kerjasama antara anggota masyarakat yang lebih luas. Hal ini memberikan kontribusi berbeda dari penelitian sebelumnya, yang lebih fokus pada peran keluarga sebagai unit utama dalam solidaritas sosial.

Simarmata, dalam penelitiannya mengenai peran gotong royong dalam masyarakat Indonesia, lebih banyak menekankan pada perubahan nilai gotong royong akibat pengaruh globalisasi dan modernitas (Simarmata et al., 2020). Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting tentang perubahan sosial, ia kurang memperhatikan bagaimana nilai-nilai tradisional seperti *Poo Tulungi* tetap bertahan dan beradaptasi di tengah arus modernitas. Hal inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu bagaimana *Poo Tulungi* tetap menjadi pondasi solidaritas sosial yang kokoh di tengah perubahan zaman.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana budaya *Poo Tulungi* di Suku Balantak berperan sebagai simbol gotong royong yang memperkuat kohesi sosial masyarakatnya. Penelitian ini juga ingin menjawab bagaimana budaya ini dapat bertahan dan relevan meskipun dihadapkan pada tantangan zaman yang semakin berubah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertitik-tolak pada beberapa pertanyaan penting sebagai pijakan kajian, yaitu: bagaimana budaya *Poo Tulungi* membantu mempererat hubungan sosial dan meningkatkan solidaritas? Bagaimana peran budaya *Poo Tulungi* dalam mempertahankan keharmonisan sosial di tengah perkembangan zaman? Dan bagaimana budaya *Poo Tulungi* tetap mampu bertahan serta beradaptasi di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi? Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, artikel ini bertujuan untuk memahami lebih dalam makna *Poo Tulungi* sebagai wujud gotong royong dalam masyarakat Balantak bukan hanya sebagai tradisi, tetapi sebagai kekuatan sosial yang terus hidup, berkembang, dan menjadi penopang solidaritas dalam kehidupan bersama.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam makna dan esensi budaya *Poo Tulungi* dalam kehidupan sosial masyarakat Suku Balantak. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Suku Balantak yang terletak di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena budaya *Poo Tulungi* melalui

perspektif lokal, yakni bagaimana nilai gotong royong dalam budaya tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemuka masyarakat, serta anggota komunitas Suku Balantak. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan *Poo Tulungi*, seperti kerja bakti, pembangunan rumah, dan perayaan adat yang melibatkan kerja sama antar warga. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial, nilai-nilai yang terinternalisasi dalam budaya tersebut, dan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan zaman. Informan penelitian berjumlah 50 orang dengan latar belakang sebagai tokoh adat Suku Balantak, pemuka masyarakat dan perwakilan komunitas Suku Balantak. Informan tersebut dipilih karena memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya *Poo Tulungi* yang berdomisili di wilayah Suku Balantak yang terletak di Kecamatan Lamala, Mantoh, Balantak Selatan, Balantak Utara dan Balantak.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara serta observasi dikelompokkan menjadi tema-tema yang relevan dengan nilai gotong royong, solidaritas, dan keberlanjutan budaya *Poo Tulungi*. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data dengan memadukan berbagai sumber informasi yang berbeda. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana budaya *Poo Tulungi* tidak hanya berfungsi sebagai praktik sosial, tetapi juga sebagai simbol identitas yang memperkuat kohesi sosial dan solidaritas di kalangan masyarakat Balantak, serta bagaimana nilai ini beradaptasi dengan tantangan zaman yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya *Poo Tulungi* membantu mempererat hubungan sosial dan meningkatkan solidaritas.

Budaya *Poo Tulungi* di Suku Balantak memainkan peran yang sangat penting dalam mempererat hubungan sosial dan membangun solidaritas antar anggota masyarakat. *Poo Tulungi*, yang berarti saling membantu atau gotong royong, lebih dari sekadar sebuah tindakan fisik, namun juga merupakan nilai yang mendorong setiap individu untuk bekerja sama demi kebaikan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Balantak menerapkan *Poo Tulungi* dalam berbagai aspek, seperti bekerja di ladang bersama, membantu membangun rumah, atau mengadakan perayaan-perayaan suka ataupun duka. Melalui aktivitas-aktivitas ini, mereka membangun ikatan yang lebih kuat satu sama lain, menciptakan jaringan sosial yang saling mendukung.

“Potuun na minti’i, ai kita tio poo tulungi. Montulung mian men marepa, kolapusan, umasok kabai rumaras na bangkal na mian ka taka poo tulung klu bantilion na basukuuran na mian. Kalu ikita montulung mian mbaka mian uga montulung ai kita. Klu poo tulung ai kita sida morimpung tia mian biai.” Ungkap PM seorang tua adat yang tinggal di Kecamatan Balantak. (Pesan orangtua, kita harus gotong royong dengan orang lain. Membantu orang lain yang susah, dalam keadaan duka, bercocok tanam di ladang, membersihkan ladang, datang membantu jika ada hajatan perayaan. Jikalau kita membantu orang lain maka orang lain kelak akan membantu kita. Jika bergotong royong maka kita dapat bersama kebanyakan orang). Hal senada juga disampaikan oleh para informan dalam wawancara bersama.

Yang menarik dari budaya *Poo Tulungi* adalah bahwa ia menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam. Ketika seseorang dalam masyarakat duka maupun kesulitan amat dalam, *Poo Tulungi* mendorong orang lain untuk memberikan bantuan tanpa pamrih. Ini bukan sekadar memberikan bantuan material, melainkan juga menunjukkan bahwa setiap individu dalam komunitas saling peduli dan siap berbagi beban. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih

harmonis di antara anggota masyarakat, di mana rasa saling menghargai dan saling menguatkan menjadi landasan utama.

Budaya ini juga mengajarkan bahwa kerjasama adalah kunci untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat membangun rumah atau bekerja di ladang, *Poo Tulungi* memperkuat rasa saling ketergantungan antar individu. Misalnya dalam hal membangun rumah ada kerja sama *monguer laigan* (angkat dan pindahkan rumah), dalam situasi duka ada *poo kaba'* (datang dengan ikhlas membantu yang duka), saling membantu dalam kerja bakti baik di desa maupun keagamaan. Setiap orang saling mengandalkan satu sama lain, dan ini tidak hanya mengeratkan hubungan antar individu tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas (Paat et al., 2019). Kegiatan ini memungkinkan orang untuk merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka sendiri, memberi mereka rasa memiliki terhadap masyarakat mereka.

Poo Tulungi juga berfungsi sebagai alat penting dalam mencegah konflik sosial. Ketika perbedaan muncul, nilai gotong royong ini mendorong masyarakat untuk menghadapinya dengan cara yang kooperatif, mencari solusi bersama tanpa mengandalkan satu orang sebagai pemimpin tunggal. Ini menciptakan ruang untuk dialog dan diskusi, di mana setiap orang dapat berkontribusi dengan cara yang konstruktif. Dengan cara ini, ketegangan sosial dapat diredakan, dan rasa solidaritas semakin tumbuh di kalangan anggota masyarakat.

Selain itu, budaya *Poo Tulungi* tidak hanya diartikan sebagai kegiatan fisik atau kerjasama dalam hal material, tetapi juga sebagai cara untuk membangun hubungan emosional yang lebih dalam. Dalam masyarakat suku Balantak, setiap orang merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain, yang mengarah pada hubungan yang lebih kuat dan lebih saling menghargai. Budaya ini diturunkan dari generasi ke generasi dan tetap menjadi bagian integral dari identitas sosial mereka. Dalam masyarakat yang semakin terhubung dengan dunia luar, *Poo Tulungi* tetap menjadi kekuatan pengikat yang menjaga ikatan sosial tetap kokoh.

Poo Tulungi juga memperlihatkan bahwa solidaritas dalam masyarakat suku Balantak tidak hanya terbatas pada hubungan keluarga atau kerabat, tetapi juga melibatkan seluruh anggota komunitas. Kegiatan-kegiatan bersama, seperti dalam perayaan suka atau duka ataupun kerja kolektif lainnya, melibatkan semua lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial atau latar belakang. Ini memberikan rasa keterikatan sosial yang lebih luas dan membuat setiap individu merasa dihargai dalam konteks yang lebih besar (Hilman et al., 2024). Kepekaan sosial muncul dalam diri masyarakat suku Balantak kepada hal-hal yang mengarah pada kebersamaan ataupun hidup orang lain yang membutuhkan uluran kasih.

Meskipun tantangan modernitas dan perubahan zaman yang kian marak, nilai *Poo Tulungi* tetap relevan. Dalam masyarakat yang semakin terpengaruh oleh teknologi dan globalisasi, budaya ini mampu beradaptasi dan bertahan. Masyarakat suku Balantak tetap mengintegrasikan nilai gotong royong dalam kehidupan mereka, baik melalui kegiatan suka dan duka maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, *Poo Tulungi* tidak hanya berfungsi sebagai pondasi sosial di masa lalu, tetapi juga sebagai kekuatan yang relevan di tengah perubahan zaman.

Oleh sebab itu, budaya *Poo Tulungi* adalah tak hanya sekedar praktik gotong royong pada masyarakat suku Balantak melainkan merupakan nilai sosial yang mendalam, yang mempererat hubungan antar individu, memperkuat solidaritas, dan menjaga keharmonisan dalam komunitas. Walaupun zaman terus berubah, budaya ini tetap menjadi landasan yang kokoh dalam mempertahankan ikatan sosial yang harmonis, menjadikannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas masyarakat Balantak.

Peran budaya *Poo Tulungi* dalam mempertahankan keharmonisan sosial di tengah perkembangan zaman.

Budaya *Poo Tulungi* merupakan nilai penting yang menekankan pada gotong royong, yang sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat suku Balantak. Dalam budaya ini, setiap individu saling membantu, bekerja sama, dan mendukung satu sama lain tanpa mengharapkan imbalan materi. Namun, di tengah perubahan zaman dan pengaruh modernitas, budaya ini menghadapi tantangan (Santoso et al., 2023). Teknologi dan cara hidup yang lebih individualistis seringkali menggeser nilai-nilai kolektivisme yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Balantak.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh budaya *Poo Tulungi* adalah dampak modernitas, di mana individualisme semakin mendominasi banyak aspek kehidupan. Di dunia yang serba cepat dan terhubung melalui teknologi, interaksi sosial yang mengedepankan gotong royong sering kali terpinggirkan. Meskipun demikian, nilai-nilai *Poo Tulungi* tetap hidup di kalangan masyarakat Balantak.

“Men kani maune dunia maju tuu koini’i se ga men ngaanion poo tulungi daugana isian. Mian poo tulungi sian paraa bai posuu’on barang noa men pore tia maloos montulung mian. Piile ansee kampung kani lemari na onta Balantak sianta isian momorongor kaidekan koi na lipu na mian barang gigii mian na lipu Balantak poo ange mangawawau upa men pore, poo tulung tia poo ka amat tia wiwina mian” Ungkap MT seorang pemuka adat yang tinggal di Kecamatan Mantoh. (Meskipun dunia kini maju pesat, yang namanya budaya *Poo Tulungi* tetap ada. Masyarakat bergotong royong tak harus diperintah karena terdorong hati yang baik dan tulus membantu orang lain. Lihatlah kampung-kampung suku Balantak tak ada kedengaran hal-hal buruk sekali seperti daerah lain karena semua warga saling mengajak untuk berbuat hal yang baik, saling membantu dan menjaga keharmonisan satu sama lain).

Selain itu, generasi muda suku Balantak seringkali menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas. Meskipun mereka dibesarkan di tengah arus informasi global yang deras, mereka tetap memiliki ikatan kuat dengan budaya lokal mereka, termasuk *Poo Tulungi*. Namun, cara mereka menerapkan prinsip gotong royong ini tentu berbeda dengan generasi sebelumnya.

Dalam konteks ini, budaya *Poo Tulungi* berperan penting dalam membangun solidaritas sosial dalam menghadapi ketegangan sosial yang mungkin muncul akibat perubahan zaman. Ketika perbedaan pandangan atau kesulitan muncul, prinsip gotong royong ini mengajak anggota masyarakat untuk bekerja sama, saling membantu, dan mencari solusi bersama (Herina, 2018). Dalam hal ini, *Poo Tulungi* tidak hanya menjadi alat untuk menyelesaikan masalah materi, tetapi juga untuk mempererat hubungan sosial, meredakan ketegangan, dan menjaga keharmonisan di antara anggota masyarakat. Budaya ini mengajarkan bahwa kebersamaan dan kerja sama adalah kunci untuk menyelesaikan tantangan sosial dalam komunitas (Utami, 2020).

Keberlanjutan budaya *Poo Tulungi* dalam masyarakat Balantak juga dipengaruhi oleh bagaimana tradisi ini dipandang dalam konteks kehidupan modern. *Poo Tulungi* bukanlah sesuatu yang tertinggal dalam sejarah, tetapi merupakan nilai yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Masyarakat Balantak menemukan cara untuk menghubungkan nilai-nilai *Poo Tulungi* dengan kehidupan sosial mereka yang lebih modern. Meskipun bentuk gotong royong tradisional yang melibatkan kerja fisik mungkin mulai berkurang, prinsip saling membantu ini tetap diterjemahkan dalam berbagai bentuk kerja sama, baik dalam kegiatan sosial maupun dalam bentuk interaksi dalam dunia digital.

Poo Tulungi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang dapat mengurangi ketegangan yang muncul dalam masyarakat. Dalam menghadapi tantangan sosial atau krisis, budaya ini mendorong individu untuk berkolaborasi dalam mencari solusi bersama.

Solidaritas yang terjalin melalui *Poo Tulungi* menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di tengah perubahan yang terjadi, baik perubahan sosial maupun perubahan dalam cara orang berinteraksi. Hal ini membantu masyarakat Balantak untuk tetap menjaga ikatan sosial yang erat meskipun menghadapi pengaruh modernitas yang kuat.

Budaya *Poo Tulungi* juga berperan dalam memperkuat identitas sosial masyarakat Balantak. Dalam dunia yang semakin global dan terhubung, banyak budaya lokal yang terancam punah atau terlupakan. Namun, *Poo Tulungi* memberikan masyarakat suku Balantak ruang untuk mempertahankan warisan budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap perubahan. Masyarakat Balantak menemukan cara untuk merayakan tradisi mereka dalam bentuk yang lebih relevan dengan zaman, sambil memastikan bahwa nilai-nilai utama, seperti kebersamaan dan solidaritas, tetap hidup dalam kehidupan mereka (Hanifa et al., 2024).

Dalam konteks perubahan zaman yang begitu cepat, budaya *Poo Tulungi* menunjukkan betapa kuatnya ikatan sosial yang dapat dibangun melalui kerjasama dan saling mendukung. *Poo Tulungi* tidak hanya sebagai bentuk gotong royong, tetapi juga sebagai simbol dari kekuatan sosial yang mampu bertahan, beradaptasi, dan tetap relevan dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah perubahan zaman (Agustin & Warsono, 2021).

Budaya *Poo Tulungi* mampu beradaptasi dan bertahan menghadapi globalisasi.

Budaya *Poo Tulungi* di suku Balantak merupakan praktik sosial yang mengedepankan gotong royong dan solidaritas antar anggota masyarakat. Dalam masyarakat Balantak, *Poo Tulungi* bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga menjadi fondasi utama yang menjaga hubungan sosial dan keharmonisan antar individu. Nilai kebersamaan ini sangat penting, terutama di tengah perubahan zaman yang dipengaruhi oleh globalisasi (Mamar, 2013). Masyarakat Balantak, meskipun menghadapi berbagai tantangan, terus berusaha mempertahankan budaya ini sebagai cara untuk menjaga ikatan sosial dan solidaritas di antara mereka.

Globalisasi membawa banyak perubahan, termasuk dalam masyarakat suku Balantak, dengan dampak yang terasa pada aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Seiring dengan masuknya teknologi dan informasi, cara hidup masyarakat mulai berubah, dan individu lebih cenderung fokus pada diri sendiri (Hanifa et al., 2024). Meskipun pengaruh modernitas terus berkembang, budaya *Poo Tulungi* tetap relevan dan mampu bertahan. Hal ini bisa terjadi karena budaya ini tidak hanya mengandalkan ritual atau praktik tradisional semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang bisa beradaptasi dengan perubahan zaman.

Masyarakat suku Balantak mulai memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menjaga semangat gotong royong dalam kegiatan sosial mereka. Meskipun bentuknya berbeda, seperti menggunakan platform online untuk merencanakan acara atau berbagi informasi, prinsip dasar *Poo Tulungi* tetap terjaga. Semangat kebersamaan dan kerja sama masih menjadi inti dari interaksi sosial mereka. Teknologi malah menjadi alat yang memperkuat ikatan tersebut, yang sebelumnya lebih mengandalkan komunikasi langsung (Faqihuddin, 2024). Dengan demikian, meskipun dunia semakin terhubung secara global, nilai solidaritas tetap terjaga dengan adaptasi yang cerdas.

Peran generasi muda juga sangat penting dalam mempertahankan budaya *Poo Tulungi*. Meskipun mereka terpapar oleh budaya global yang seringkali lebih mengedepankan individualisme, generasi muda Balantak tetap merasa perlu untuk melestarikan nilai-nilai tradisional mereka. Mereka menyadari bahwa kebersamaan dan gotong royong adalah kunci dalam menjaga keseimbangan sosial, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi tantangan besar seperti krisis sosial atau bencana alam (Ramadhan, A.M, Arifin Samsul, Arum, D.S, Hardiyanti, M.T, Mardikaningsih, R, Nuraini, H, Hariani, 2024). Ini

menunjukkan bahwa *Poo Tulungi* bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga sebuah nilai yang relevan dan dibutuhkan di dunia modern.

Selain itu, *Poo Tulungi* juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya masyarakat suku Balantak. Dalam menghadapi globalisasi, budaya ini membantu mereka untuk tetap menjaga jati diri mereka sebagai komunitas yang berbasis pada nilai-nilai kolektivitas dan solidaritas. Di tengah arus global yang kerap membawa budaya asing, masyarakat suku Balantak berusaha keras untuk mempertahankan dan melestarikan *Poo Tulungi* sebagai bagian dari keberadaan mereka. Ini memberikan mereka rasa bangga dan rasa memiliki terhadap tradisi mereka yang kaya.

Budaya *Poo Tulungi* mengajarkan tentang pentingnya hubungan sosial yang saling menguntungkan dan kebersamaan, yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan modernitas. Dalam konteks globalisasi, nilai-nilai ini semakin penting karena seringkali individualisme dan ketidakpedulian terhadap sesama meningkat (Mua, 2024). *Poo Tulungi* mengingatkan masyarakat akan pentingnya saling membantu, berbagi, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama, yang merupakan antitesis dari dampak negatif globalisasi. Dengan demikian, budaya ini membantu menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat ikatan sosial antar individu.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi budaya *Poo Tulungi* adalah bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai ini tetap relevan bagi generasi mendatang. Globalisasi membawa serta nilai-nilai baru yang bisa jadi lebih menarik bagi generasi muda, dan masyarakat suku Balantak harus pandai dalam mengintegrasikan tradisi mereka dengan perkembangan zaman (Melania, Salemuddin Muh. Reski, Akhiruddin, Suhardianto, 2022). *Poo Tulungi* harus dipandang sebagai sesuatu yang hidup dan dinamis, yang bisa beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. Ini akan memungkinkan budaya ini untuk terus bertahan, meskipun di tengah perubahan zaman.

Poo Tulungi menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas tidak harus berseberangan. Dengan kebijaksanaan dan pendekatan yang tepat, budaya ini bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tetap relevan. Masyarakat suku Balantak telah membuktikan bahwa meskipun globalisasi membawa banyak perubahan, mereka tetap bisa menjaga solidaritas dan kebersamaan melalui *Poo Tulungi*. Ke depan, penting bagi mereka untuk terus berinovasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi dan cara hidup modern, tanpa mengorbankan prinsip dasar budaya mereka yang mengedepankan gotong royong dan saling mendukung.

SIMPULAN DAN SARAN

Budaya *Poo Tulungi* dalam tradisi masyarakat Suku Balantak memiliki makna yang lebih dari sekadar bekerja bersama. Nilai gotong royong yang terkandung dalam *Poo Tulungi* memperkuat ikatan emosional antar anggota masyarakat, menjalin hubungan yang saling peduli dan berbagi beban. Melalui aktivitas bersama, seperti membangun rumah, kerja bersama dalam acara suka atau duka ataupun bekerja di ladang, anggota komunitas tidak hanya saling membantu secara fisik, tetapi juga membangun rasa kebersamaan yang mendalam. *Poo Tulungi* menjadi simbol solidaritas, yang mempererat ikatan sosial dan menjadikan masyarakat suku Balantak lebih kuat dalam menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, *Poo Tulungi* juga berfungsi sebagai jembatan dalam menyelesaikan perbedaan dan konflik dalam masyarakat. Ketika terjadi ketegangan, budaya gotong royong ini mengajak semua pihak untuk bekerja sama mencari solusi tanpa harus bergantung pada seorang pemimpin tunggal. Hal ini menciptakan ruang bagi dialog dan kolaborasi, memungkinkan anggota komunitas untuk bersama-sama mengatasi masalah dan menjaga

keharmonisan. Dengan cara ini, *Poo Tulungi* lebih dari sekadar praktik fisik dan menjadi alat penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat persatuan di tengah perbedaan.

Penelitian ini membawa kontribusi baru yang cukup berarti dalam memahami praktik gotong royong di masyarakat adat, khususnya pada suku Balantak. Selama ini, gotong royong sering kali dikaji dari sisi ekonomi atau pembangunan fisik, namun tulisan ini menyoroti sisi yang lebih mendalam yakni bagaimana nilai-nilai dalam budaya *Poo Tulungi* membentuk rasa kebersamaan, mempererat hubungan sosial, dan menjadi sarana untuk menyelesaikan persoalan bersama. Inilah yang membuat *Poo Tulungi* istimewa: bukan hanya sebuah kegiatan, tetapi juga wujud nyata dari solidaritas dan empati yang hidup di tengah masyarakat. Dengan pendekatan ini, penelitian ini membuka ruang pemahaman baru bahwa gotong royong bukan sekadar alat bantu kerja, melainkan bagian penting dari jati diri sosial masyarakat Balantak.

Lebih dari itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa *Poo Tulungi* bukanlah nilai lama yang tertinggal oleh zaman. Justru di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial, budaya ini terbukti mampu beradaptasi. Masyarakat, termasuk generasi mudanya, tetap mempraktikkan semangat tolong-menolong ini, meskipun dalam bentuk yang berbeda termasuk melalui media digital atau kegiatan sosial modern. Dengan demikian, tulisan ini berkontribusi dalam memperlihatkan bagaimana nilai-nilai lokal bisa bertahan dan tetap relevan di tengah dunia yang terus berubah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kajian-kajian selanjutnya tentang transformasi budaya dan kekuatan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi tantangan masa kini.

REFERENSI

- Agustin, D., & Warsono, W. (2021). Budaya Gotong Royong Pada Pemuda Dalam Masyarakat Multi Agama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10 (1), 145–163. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n1.p145-163>
- Dila, B. A. (2022). Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i1.2749>
- Faqihuddin, A. (2024). Tradisi Cimplo: Manifestasi Rasa Syukur, Solidaritas Sosial dan Tolak Bala Masyarakat Cirebon. In *Jurnal Dialog* (Vol. 47, Issue 1, pp. 105–118).
- Hanifa, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Analisis Fenomena Degradasi Budaya Gotong Royong. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 820–829. <https://ejournal.indo-intellectual.id/Index.Php/Imej/Article/View/704>
- Herina. (2018). Konsep Pendidikan Humaniora Terhadap MakhluK Berbudaya. *Universitas PGRI Palembang. Prosiding Seminar Nasional 21, Mei*, 1–23.
- Hilman, Y. A., Umanilo, M. C. B., & Khoirurrosyidin. (2024). Jimpitan digital: model inovasi sosial bagi masyarakat urban untuk meningkatkan solidaritas sosial. *Jurnal Partisipatoris*, 6(1), 36–41. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalpartisipatoris/article/view/35089/14839>
- Mamar, S. (2013). Permasalahan Aktual Kebudayaan Di Provinsi Sulawesi Tengah. *Etnorefika*, 1–23.
- Melania, SalemuDdin Muh. Reski, Akhiruddin, Suhardianto, A. (2022). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Golo Lalong Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), 1723–1736. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i7.1789>
- Mua, M. M. (2024). Transformasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi

- Antarbudaya di Sekolah. *ECCE: Jurnal Pendidikan Pastoral Kateketik*, 2(2), 18–30.
- Paat, E., Soputan, G. J., Pangalila, T., & Kerebungu, F. (2019). Nilai Budaya dan Perubahan Karakteristik Sosial dalam Serikat Mahmejaan Masyarakat Taratara. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 71–81. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v1i1.7>
- Pratama, M. I., Legono, D., & Rahardjo, A. P. (2019). Aktivitas Penambangan Pada Sungai Sombe , Palu, Kota Tengah, Sulawesi. *Journal Teknik Pengairan*, 10(90), 84–96.
- Ramadhan, A.M, Arifin Samsul, Arum, D.S, Hardiyanti, M.T, Mardikaningsih, R, Nuraini, H, Hariani, M. (2024). Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Batu Ampar Desa Tambaklekok. *Jurnal EXAM*, 1–23.
- Santoso, G., Nurfazriah Putri, J., Jannah, M., Sekar Restu Prasaja, N., & Alamsyah, S. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Pondasi Semangat Gotong Royong Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 2023. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/444/112>
- Simarmata, N., Yuniarti, K. W., Riyono, B., & Patria, B. (2020). Gotong Royong in Indonesian History. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 5, 00006. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.45341>
- Utami, V. Y. (2020). Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma. *Reformasi*, 10(1), 34–44. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1604>
- Widaty, C. (2020). Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(1), 174. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i1.1617>